



INTEGRASI SPIRITUALITAS DAN PENGEMBANGAN DIRI MELALUI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK: STUDI KASUS MAHASISWA STIPAR ENDE DALAM MEMPERSIAPKAN SDM TRANSFORMATIF

Florentina Ina Wai

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende, NTT, Indonesia

Email: inaflorentina914@gmail.com

Abstrak: Pendidikan keagamaan Katolik di Perguruan Tinggi Agama Katolik (PTAK) memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang transformatif di tengah tantangan zaman. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan SDM yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, integritas moral, dan orientasi pelayanan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pendidikan keagamaan Katolik mengintegrasikan spiritualitas dan pengembangan diri dalam proses pembinaan mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan Katolik yang kontekstual dan berbasis nilai Injili mampu membentuk karakter mahasiswa yang reflektif, etis, dan siap melayani. Integrasi spiritualitas dalam kurikulum dan kehidupan kampus memperkuat motivasi intrinsik, etos kerja, serta kepemimpinan transformatif. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa pendidikan keagamaan Katolik berkontribusi signifikan terhadap pembentukan SDM yang utuh dan berdaya ubah. Implikasinya, strategi pembinaan di PTAK perlu terus dikembangkan secara holistik agar mampu menjawab kebutuhan gereja, masyarakat, dan bangsa secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Spiritualitas, Pengembangan Diri, Pendidikan Keagamaan Katolik, SDM Transformatif*

Abstract: Catholic religious education in Catholic Higher Education Institutions (PTAK) plays a strategic role in shaping transformative human resources (HR) amid contemporary challenges. The background of this study arises from the need for HR who are not only intellectually competent but also possess spiritual depth, moral integrity, and a service-oriented mindset. The purpose of this research is to examine how Catholic religious education integrates spirituality and personal development in the formation process of students. Using a qualitative-descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation studies at Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende. The findings reveal that Catholic religious education, when contextualized and grounded in Gospel values, is capable of shaping students' character to be reflective, ethical, and service-ready. The integration of spirituality into the curriculum and campus life strengthens intrinsic motivation, work ethic, and transformative leadership. The conclusion of this study affirms that Catholic religious education makes a significant contribution to the formation of holistic and transformative human resources. The implication is that formation strategies in PTAK must continue to be developed holistically in order to meet the ongoing needs of the Church, society, and the nation.

Keywords: *Spirituality, Personal Development, Catholic Religious Education, Transformative*

PENDAHULUAN

Perubahan teknologi yang masif dalam era disrupsi telah menggeser paradigma pembangunan sumber daya manusia (SDM). Kompetensi teknis semata tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas tantangan global. Dunia kerja dan pelayanan sosial kini menuntut individu yang memiliki ketangguhan spiritual, integritas moral, serta kemampuan reflektif yang mendalam.

Dalam konteks tersebut, pendidikan tinggi dituntut untuk melahirkan lulusan yang mampu berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai etis. Pendidikan keagamaan pun tampil sebagai elemen strategis dalam pembentukan karakter dan orientasi pelayanan. Seperti ditegaskan oleh Panggabean (2022), pendidikan Kristiani yang transformatif harus melampaui pendekatan indoktrinatif dan membuka ruang dialog antara iman dan realitas sosial.

Pendidikan keagamaan Katolik di Perguruan Tinggi Agama Katolik (PTAK) memiliki mandat khusus untuk membentuk pribadi yang utuh yakni beriman, berkarakter, dan mampu mentransformasikan lingkungan sosialnya. Integrasi antara spiritualitas dan pengembangan diri menjadi strategi utama dalam pembinaan mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan ajaran iman, tetapi juga membentuk etos kerja, kepemimpinan berbasis nilai Injili, dan kesadaran ekologis. (Andayanto & Christus Vivit, 2022) menekankan bahwa generasi muda yang transformatif adalah mereka yang berani mengubah pola pikir, memiliki komitmen sosial, dan memilih tindakan konkret dalam pelayanan.

Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan yang kontekstual dan berbasis spiritualitas mampu memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kesiapan kerja, integritas moral, dan orientasi pelayanan yang lebih kuat. Pendidikan keagamaan Katolik yang mengintegrasikan nilai-nilai Injili dalam kurikulum dan kehidupan kampus berperan sebagai katalisator pembentukan SDM yang transformatif. (Panggabean, 2022) mengkritisi kurikulum katekisasi yang masih bersifat monologis, dan mendorong pendekatan pedagogis yang membebaskan serta partisipatif. Pendekatan ini sejalan dengan filsafat pendidikan Paulo Freire yang menekankan pentingnya kesadaran kritis dan pembebasan.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, PTAK memiliki mandat ganda yakni mentransmisikan pengetahuan teologis sekaligus membina mahasiswa agar mampu mengintegrasikan iman dan kehidupan secara reflektif. Spiritualitas yang dihayati secara kontekstual menjadi fondasi penting dalam pengembangan diri mahasiswa sebagai calon SDM yang transformatif yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga tangguh secara spiritual dan etis dalam menghadapi realitas sosial yang dinamis (Saputra, 2023). Pendidikan keagamaan yang menyentuh dimensi rohani, moral, dan sosial diyakini mampu membentuk motivasi intrinsik, etos kerja, dan kepemimpinan berbasis nilai Injili. Di sini, pendidikan keagamaan itu mengemban misi terlibat dalam proses pembentukan manusia seutuhnya yang berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Injili. Spiritualitas yang dihayati secara reflektif menjadi landasan utama dalam membentuk karakter, etos kerja, dan orientasi pelayanan peserta didik.

Di sisi lain, Widina (2022) menyoroti pentingnya internalisasi spiritualitas dalam lingkungan pendidikan tinggi Katolik. Ia menunjukkan bahwa spiritualitas yang diintegrasikan dalam kurikulum dan kehidupan kampus dapat membentuk etos kerja yang tangguh dan tanggung jawab sosial yang

tinggi. Mahasiswa yang mengalami pembinaan rohani secara konsisten cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral dan pelayanan.

Rihi (2023) menggarisbawahi bahwa Generasi Z membutuhkan pendekatan pendidikan agama yang adaptif dan bermakna secara spiritual. Generasi ini hidup dalam dunia digital yang serba cepat dan kompleks, sehingga pendidikan keagamaan harus mampu menjembatani antara ajaran iman dan realitas kehidupan mereka. Pendekatan yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman menjadi kunci dalam membentuk spiritualitas yang relevan dan transformatif.

Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia (SDM), spiritualitas dan pengembangan diri merupakan dua komponen penting dalam membentuk SDM yang transformatif. Menurut Kusuma (2024), spiritualitas yang diinternalisasi dalam proses pendidikan dapat memperkuat integritas, ketangguhan moral, dan orientasi pelayanan individu dalam dunia kerja. Ia menekankan bahwa SDM yang dibentuk melalui pendekatan spiritual cenderung memiliki daya tahan terhadap tekanan kerja, serta mampu menjadi agen perubahan sosial. Dengan demikian, pendidikan keagamaan Katolik memiliki potensi besar untuk membentuk SDM yang utuh dan transformatif. Integrasi antara iman dan kehidupan, pembinaan rohani yang reflektif, serta pendekatan pedagogis yang kontekstual menjadi fondasi dalam membangun karakter, motivasi, dan kompetensi mahasiswa PTKK sebagai calon pelayan dan profesional yang berintegritas.

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter, etika kerja, dan spiritualitas mahasiswa. Pangalila & Supit (2025), dalam buku *Pendidikan Agama Katolik di Perguruan Tinggi*, menguraikan bagaimana ajaran Katolik yang diajarkan di lingkungan akademik berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan moralitas mahasiswa. Mereka menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan iman sebagai fondasi pembentukan SDM yang utuh dan berorientasi pada pelayanan. Penelitian oleh Rauta (2023) di STKIP Weetebula menggunakan model evaluasi CIPP untuk menilai relevansi kurikulum Pendidikan Agama Katolik dalam pengembangan karakter mahasiswa PGSD. Hasilnya menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang kontekstual dan reflektif mampu membentuk sikap tanggung jawab, empati, dan kepemimpinan sosial mahasiswa.

Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek kognitif dan moral, belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan keagamaan Katolik berkontribusi terhadap pengembangan diri mahasiswa sebagai calon SDM yang siap menghadapi dunia kerja dan pelayanan sosial secara transformatif. Gap ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif antara spiritualitas, refleksi personal, dan kesiapan kerja dalam kerangka pendidikan keagamaan Katolik di PTAK. Oleh karena belum banyak kajian yang mengintegrasikan dimensi spiritualitas, refleksi diri, dan kesiapan kerja dalam satu kerangka konseptual yang utuh, maka penelitian ini hendak mengisi kekosongan tersebut.

Kontribusi dalam penelitian ini terletak pada penguatan pendekatan holistik dalam pendidikan keagamaan Katolik yang mengintegrasikan spiritualitas dan pengembangan diri sebagai fondasi pembentukan SDM transformatif. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek teologis atau moral secara terpisah, tetapi menawarkan kerangka pembinaan yang menyatukan dimensi rohani, karakter, dan kompetensi profesional mahasiswa. Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang pendidikan keagamaan sebagai proses formasi yang kontekstual dan berorientasi pelayanan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar konseptual dan praktis bagi pengembangan strategi pembinaan di PTAK yang lebih relevan dengan kebutuhan gereja, masyarakat, dan bangsa. Penelitian ini juga memperkaya literatur pendidikan keagamaan dengan menegaskan pentingnya integrasi nilai Injili dalam membentuk etos kerja, kepemimpinan etis, dan motivasi intrinsik mahasiswa sebagai calon agen perubahan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana pendidikan keagamaan Katolik di Perguruan Tinggi Agama Katolik (PTAK) mengintegrasikan spiritualitas dan pengembangan diri dalam proses pembinaan mahasiswa. Kedua, sejauh mana pembinaan rohani dan refleksi personal berkontribusi terhadap pembentukan karakter, motivasi intrinsik, serta kompetensi profesional mahasiswa PTAK. Ketiga, bagaimana pendidikan keagamaan Katolik mampu menjawab tantangan generasi Z yang hidup dalam era digitalisasi dan menghadapi kebutuhan pastoral yang semakin dinamis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pendidikan keagamaan Katolik dalam membentuk SDM transformatif melalui integrasi spiritualitas dan pengembangan diri. Fokus utama diarahkan pada bagaimana proses pembinaan rohani dan refleksi personal dalam pendidikan keagamaan berkontribusi terhadap karakter, motivasi, dan kompetensi mahasiswa PTAK sebagai calon pelayan dan profesional yang berintegritas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus, yang difokuskan pada Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende (STIPAR Ende) sebagai institusi yang secara aktif menerapkan pendidikan keagamaan Katolik berbasis spiritualitas kontekstual. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena integrasi spiritualitas dan pengembangan diri dalam pembinaan mahasiswa, dengan mempertimbangkan dinamika lokal dan konteks institusional (Creswell & Poth, 2018).

Populasi penelitian mencakup sivitas akademika PTAK yang terlibat dalam proses pembinaan rohani dan pengembangan karakter mahasiswa. Sampel ditentukan secara purposif dengan kriteria inklusi, yaitu dosen pembina rohani yang aktif dalam kegiatan retreat, rekoleksi, dan mentoring spiritual; mahasiswa aktif yang telah mengikuti program pembinaan rohani minimal satu tahun; serta pengelola program rohani yang bertanggung jawab atas kebijakan dan pelaksanaan kegiatan spiritualitas kampus. Jumlah partisipan terdiri dari 12 informan utama, dengan rincian 2 dosen Pembina dan 10 mahasiswa. Pemilihan jumlah ini didasarkan pada prinsip keterwakilan data dan kedalaman informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi checklist analisis dokumen untuk menelaah kurikulum, silabus, dan kebijakan kampus terkait integrasi spiritualitas dan pengembangan karakter; lembar observasi partisipatif untuk mencatat dinamika kegiatan rohani seperti retreat, rekoleksi, pelayanan sosial, dan mentoring dengan fokus pada interaksi, refleksi, serta perubahan sikap mahasiswa; serta pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi daftar pertanyaan terbuka mengenai integrasi spiritualitas, pengalaman reflektif, motivasi intrinsik, dan kesiapan kerja mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu analisis dokumen kurikulum untuk menelusuri integrasi nilai spiritualitas dan refleksi diri dalam struktur pembelajaran (Bowen, 2009), observasi partisipatif dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan rohani kampus untuk menangkap dinamika nyata pembinaan mahasiswa (Spradley, 1980), serta wawancara semi-terstruktur dengan dosen, mahasiswa, dan pengelola program rohani guna menggali persepsi dan pengalaman mereka secara mendalam. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui proses pengkodean terbuka, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan kerangka konseptual yang dibangun dari studi literatur dan refleksi institusional. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta refleksi kritis terhadap posisi peneliti dalam konteks institusional. Analisis ini mempertimbangkan dinamika lokal dan spiritualitas institusi sebagai faktor kontekstual yang memengaruhi pembentukan karakter dan kompetensi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas sebagai Fondasi Pengembangan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas memainkan peran sentral dalam proses pengembangan diri mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Katolik (PTAK). Mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan rohani seperti retret, rekoleksi, dan pelayanan sosial lintas iman menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek refleksi diri, motivasi intrinsik, dan kesadaran ekologis.

Refleksi Diri dan Penemuan Makna Hidup

Kegiatan retret dan rekoleksi dalam lingkungan Perguruan Tinggi Agama Katolik (PTAK) berfungsi sebagai ruang pedagogis yang mendalam untuk membentuk refleksi diri mahasiswa. Dalam suasana hening dan terarah, mahasiswa diajak untuk melakukan introspeksi terhadap perjalanan hidup, relasi dengan sesama, serta tanggung jawab terhadap ciptaan. Proses ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga psikologis dan sosial, karena mendorong mahasiswa untuk mengintegrasikan pengalaman personal dengan nilai-nilai iman. Witono (2023) menyatakan bahwa retret merupakan sarana olah rohani yang menyegarkan kembali motivasi pelayanan dan memperkuat komitmen pribadi terhadap nilai-nilai Injili, terutama dalam konteks kepemimpinan dan pelayanan pastoral.

Retret dan rekoleksi juga berfungsi sebagai bentuk pendalaman iman non-sakramental yang membentuk kebiasaan reflektif dalam kehidupan mahasiswa Katolik. Christanti (2023) menegaskan bahwa kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengolah pengalaman spiritual secara mandiri, sehingga mampu membentuk kesadaran diri yang lebih utuh. Dalam praktiknya, mahasiswa dilatih untuk mengidentifikasi dinamika batin, mengelola konflik internal, dan menemukan makna hidup dalam terang ajaran Gereja. Proses ini memperkuat kapasitas mahasiswa untuk mengambil keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab, serta membangun relasi sosial yang sehat dan bermakna.

Hal ini menyata dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Retret memberi saya kesempatan untuk berhenti sejenak dari rutinitas. Dalam keheningan, saya bisa melihat kembali perjalanan hidup dan menemukan motivasi baru untuk melayani.” (I-2)

“Rekoleksi membantu saya mengolah pengalaman batin. Saya belajar mengenali konflik internal dan menemukan makna hidup dalam terang iman Katolik.” (I-4)

“Kegiatan rohani ini membuat saya lebih reflektif. Saya merasa lebih mampu mengambil keputusan dengan bijaksana dan bertanggung jawab, karena ada kesadaran baru tentang panggilan hidup.” (I-6)

“Retret dan rekoleksi memperkuat relasi saya dengan sesama. Saya belajar mendengarkan, memahami, dan membangun komunikasi yang lebih sehat dan bermakna.” (I-7)

“Retret membantu saya mengintegrasikan iman dengan tanggung jawab sosial dan ekologis.” (I-9)

Refleksi diri yang dibentuk melalui kegiatan retret dan rekoleksi menjadi fondasi penting dalam pengembangan spiritualitas kontekstual. Mahasiswa tidak hanya memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam tindakan nyata yang berorientasi pada pelayanan dan transformasi sosial. Dalam kerangka pendidikan transformatif, kegiatan ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter, motivasi intrinsik, dan kesadaran ekologis mahasiswa. Pangalila dan Supit (2025) menekankan bahwa pendidikan keagamaan Katolik yang mengintegrasikan pembinaan rohani

dan refleksi diri mampu menghasilkan pribadi yang utuh beriman, berkarakter, dan siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat yang plural dan dinamis.

Motivasi Intrinsik dan Orientasi Pelayanan

Mahasiswa PTAK yang mengalami pembinaan rohani secara konsisten menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan bekerja yang bersifat intrinsik. Motivasi ini tidak sekadar didorong oleh tuntutan akademik atau harapan eksternal, melainkan lahir dari kesadaran akan panggilan hidup yang bermakna. Dalam proses pembinaan rohani, mahasiswa diajak untuk merefleksikan tujuan hidup, nilai-nilai pelayanan, dan kontribusi sosial yang dapat mereka berikan melalui studi dan profesi. Menurut Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik tumbuh ketika individu merasa bahwa aktivitas yang dijalani memiliki makna personal dan selaras dengan nilai-nilai yang diyakini.

Studi dan profesi dimaknai oleh mahasiswa sebagai bentuk pelayanan kepada sesama dan Gereja, bukan semata sebagai sarana pencapaian pribadi. Spiritualitas yang diinternalisasi melalui kegiatan retret, rekoleksi, dan pendampingan rohani membentuk orientasi hidup yang berpusat pada kasih, tanggung jawab, dan solidaritas. Dalam konteks ini, pendidikan keagamaan Katolik berfungsi sebagai ruang pembinaan nilai dan karakter yang memperkuat motivasi untuk belajar dan bekerja secara bermakna. Rihi (2023) menekankan bahwa pendidikan agama yang dirancang secara spiritual dan kontekstual mampu membentuk motivasi intrinsik yang kuat, terutama di kalangan Generasi Z yang cenderung mencari relevansi dan kedalaman dalam pengalaman iman.

Motivasi intrinsik yang dibentuk melalui pembinaan rohani berkontribusi terhadap ketahanan belajar, etos kerja, dan komitmen pelayanan mahasiswa. Mereka menunjukkan sikap proaktif dalam menyelesaikan tugas, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Injili dalam kehidupan profesional. Pangalila dan Supit (2025) dalam kajiannya tentang pendidikan agama Katolik di perguruan tinggi menegaskan bahwa pembinaan spiritual yang konsisten dapat menghasilkan pribadi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki motivasi pelayanan yang kuat dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembinaan rohani menjadi elemen kunci dalam strategi pengembangan SDM transformatif di lingkungan PTAK.

Hal tersebut menyata dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Pembinaan rohani membuat saya belajar bahwa studi merupakan panggilan hidup. Saya merasa lebih bersemangat karena motivasi saya lahir dari kesadaran akan pelayanan.” (I-3)

“Retret dan rekoleksi memotivasi saya lebih kuat karena setiap tugas saya maknai sebagai bentuk kasih dan tanggung jawab.” (I-4)

“Pendampingan rohani dari dosen memberi saya orientasi hidup yang jelas.” (I-5)

“Saya merasa motivasi intrinsik saya tumbuh ketika saya melihat studi sebagai pelayanan dan hal ini membuat saya lebih tekun, proaktif, dan siap terlibat dalam kegiatan sosial.” (I-8)

“Pembinaan spiritual membuat saya mampu mengintegrasikan nilai Injili dalam kehidupan profesional. Sehingga saya bekerja bukan hanya untuk kompetensi, tetapi juga untuk solidaritas.” (I-9)

Kesadaran Ekologis sebagai Ekspresi Spiritualitas

Kegiatan pelayanan sosial yang melibatkan aksi ekologis, seperti penanaman pohon, kampanye kebersihan lingkungan, dan edukasi ekologi komunitas, menjadi sarana konkret bagi mahasiswa PTAK untuk menghayati spiritualitas ekologis secara kontekstual. Melalui keterlibatan

langsung dalam pemulihan lingkungan, mahasiswa tidak hanya belajar tentang tanggung jawab ekologis, tetapi juga mengalami spiritualitas sebagai relasi aktif dengan ciptaan. Spiritualitas ekologis dalam pendidikan Katolik menempatkan alam sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati, dijaga, dan dilayani. Menurut Boff (1995), spiritualitas ekologis adalah bentuk iman yang menyatu dengan kesadaran ekologis, di mana tindakan merawat bumi menjadi ekspresi nyata dari kasih dan iman.

Petikan wawancara informan berikut ini menegaskan hal tersebut:

“Penanaman pohon membuat saya sadar bahwa merawat bumi adalah bagian dari iman.” (I-3)

“Kampanye kebersihan lingkungan memberi saya pengalaman konkret bahwa spiritualitas merupakan tindakan nyata untuk melayani alam.” (I-4)

“Melalui edukasi ekologi komunitas, saya belajar bahwa iman harus diwujudkan dalam tanggung jawab sosial. Saya merasa spiritualitas saya semakin kontekstual.” (I-6)

“Kegiatan ekologis membantu saya melihat relasi dengan sesama dan alam sebagai satu kesatuan. Saya merasa lebih peka terhadap isu lingkungan dan lebih berkomitmen pada keutuhan ciptaan.” (I-7)

“Saya menemukan bahwa aksi ekologis adalah ekspresi kasih Injili. Dengan terlibat dalam pemulihan lingkungan, saya merasa menjadi bagian dari gerakan iman yang transformatif.” (I-9)

Artikel Maarif Institute (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai agama, termasuk tanggung jawab moral terhadap alam, memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan memotivasi tindakan kolektif yang berkelanjutan. Ketika mahasiswa memahami bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari panggilan iman, mereka terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan sosial yang berorientasi pada keutuhan ciptaan. Dalam konteks Perguruan Tinggi Agama Katolik (PTAK), kegiatan ekologis bukan sekadar aktivitas ekstrakurikuler, tetapi bagian integral dari pembinaan rohani dan pendidikan nilai. Hal ini sejalan dengan pendekatan ekoteologis yang menekankan bahwa spiritualitas harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekologis (Rahner, 2004).

Di lingkungan PTAK, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga sebagai komitmen horizontal terhadap sesama dan alam semesta. Mahasiswa yang dibina secara spiritual menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu-isu lingkungan, serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Injili dalam advokasi ekologis. Pendidikan keagamaan Katolik yang menggabungkan refleksi teologis dan aksi ekologis berkontribusi terhadap pembentukan SDM yang transformatif yakni beriman, berkarakter, dan berkomitmen terhadap keutuhan ciptaan. Pangalila dan Supit (2025) menegaskan bahwa spiritualitas yang kontekstual dan berbasis aksi sosial-ekologis mampu membentuk pemimpin muda yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga visioner dalam membangun masa depan yang berkelanjutan.

Transformasi Sosial Berbasis Spiritualitas

Spiritualitas yang diinternalisasi secara kontekstual mendorong mahasiswa PTAK untuk memaknai panggilan hidup sebagai bentuk partisipasi aktif dalam transformasi sosial. Dalam proses pembinaan rohani, mahasiswa diajak untuk melihat studi dan profesi bukan semata sebagai pencapaian pribadi, tetapi sebagai sarana pelayanan dan kontribusi nyata bagi masyarakat. Spiritualitas yang hidup dalam konteks sosial membentuk kesadaran akan tanggung jawab kolektif, keadilan, dan solidaritas.

Menurut Rahner (2004), spiritualitas Kristen yang otentik selalu berakar pada pengalaman konkret dan keterlibatan dalam dunia, bukan sekadar kontemplasi individual.

Kurikulum pendidikan agama Katolik yang dirancang secara integral dan berbasis spiritualitas terbukti mampu membentuk sikap empati, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan transformatif di kalangan mahasiswa. Rauta (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dibina melalui pendekatan spiritual dan reflektif memiliki kapasitas untuk memahami realitas sosial secara kritis dan bertindak secara etis dalam komunitas. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menjembatani perbedaan, membangun dialog lintas iman, dan memimpin dengan nilai-nilai Injili. Hal ini memperkuat peran pendidikan keagamaan sebagai instrumen pembentukan SDM yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas dan berorientasi pada pelayanan.

Spiritualitas yang dihayati melalui kegiatan rohani dan pelayanan sosial menjadi fondasi penting dalam pengembangan diri mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Katolik (PTAK). Kegiatan seperti retret, rekoleksi, dan aksi sosial-ekologis membentuk refleksi diri yang mendalam, motivasi intrinsik yang kuat, kesadaran ekologis yang aktif, dan orientasi pelayanan yang transformatif. Pangalila dan Supit (2025) menegaskan bahwa pendidikan keagamaan Katolik yang menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan ekologis mampu membentuk pribadi yang utuh yakni beriman, berkarakter, dan siap menjadi agen perubahan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik bukan sekadar transmisi doktrin, tetapi merupakan proses pembinaan manusia seutuhnya dalam terang iman dan pelayanan.

Hal itu menyata dalam cuplikan hasil wawancara berikut ini:

“Saya merasa lebih tenang secara emosional dan mulai membangun relasi yang lebih empatik dengan sesama mahasiswa” (I-1).

“Saya lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan mulai mengaitkan studi dengan nilai-nilai pelayanan” (I-2).

“Saya mengalami diri sebagai diri yang lebih disiplin dan bertanggung jawab setelah mengikuti kegiatan liturgis dan pelayanan sosial” (I-3).

Pendidikan Keagamaan sebagai Instrumen Pembinaan SDM

Pendidikan Agama Katolik di PTAK tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran iman, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembinaan sumber daya manusia (SDM) yang utuh. Mata kuliah seperti Dogmatik, Teologi Pastoral, Katekese, Liturgi, Spiritualitas, dan Antropologi Kristiani berperan penting dalam membentuk karakter, kesadaran sosial, dan orientasi pelayanan mahasiswa.

Peran Mata Kuliah dalam Pembentukan Karakter

Setiap mata kuliah dalam pendidikan keagamaan Katolik memiliki kontribusi spesifik dalam membentuk dimensi spiritual dan personal mahasiswa. Mata kuliah Dogmatik memperkenalkan mahasiswa pada inti ajaran iman Gereja, membentuk pemahaman teologis yang mendalam serta sikap hormat terhadap tradisi dan otoritas Gereja. Teologi Pastoral berperan dalam mengembangkan sensitivitas sosial dan kemampuan pelayanan kontekstual, mendorong mahasiswa untuk menjadi pelayan yang reflektif dan adaptif dalam menghadapi realitas pastoral (Pangalila & Supit, 2025). Sementara itu, Katekese membentuk kemampuan komunikasi iman dan pendidikan nilai, yang sangat penting bagi mahasiswa yang kelak akan menjadi pendidik atau fasilitator pastoral di tengah masyarakat.

Mata kuliah Liturgi memperkuat pengalaman spiritual mahasiswa melalui pemahaman simbol-simbol iman dan partisipasi aktif dalam perayaan liturgis, sehingga membentuk identitas rohani yang kokoh. Spiritualitas menjadi ruang pembinaan batin yang membantu mahasiswa mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari, membentuk kedalaman refleksi dan kesadaran akan panggilan hidup. Adapun Antropologi Kristiani memperluas wawasan mahasiswa tentang martabat manusia, relasi sosial, dan tanggung jawab etis dalam terang iman Katolik, sehingga mereka mampu memandang sesama sebagai citra Allah dan subjek pelayanan. Integrasi seluruh mata kuliah ini membentuk kerangka pembinaan SDM yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik, tetapi juga pada kedalaman spiritual dan komitmen sosial.

Hal tersebut tercermin dari kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Katekese memberi saya kemampuan untuk mengkomunikasikan iman dengan jelas. Saya merasa karakter saya sebagai calon pendidik terbentuk, karena saya belajar menyampaikan nilai dengan cara yang membangun.” (I-6)

“Liturgi membuat saya semakin mencintai perayaan iman. Partisipasi aktif dalam liturgi membentuk identitas rohani saya, sehingga karakter saya lebih kokoh dan berakar pada pengalaman spiritual.” (I-8)

“Spiritualitas dan Antropologi Kristiani membantu saya mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari. Saya belajar melihat martabat manusia sebagai citra Allah, sehingga karakter saya lebih berorientasi pada etika, tanggung jawab, dan solidaritas.” (I-9)

Menurut Rihi (2023), kurikulum pendidikan agama Katolik yang dirancang secara integral mampu membentuk karakter mahasiswa yang berakar pada spiritualitas dan terbuka terhadap transformasi sosial. Ia menekankan bahwa pembelajaran yang menggabungkan refleksi teologis dan pengalaman konkret memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan motivasi dan etos kerja.

Dosen sebagai Pembina dan Mentor Rohani

Peran dosen dalam Perguruan Tinggi Agama Katolik (PTAK) tidak terbatas pada pengajaran akademik, tetapi juga sebagai pembina rohani dan mentor pengembangan diri. Dosen mendampingi mahasiswa dalam proses refleksi, pengambilan keputusan, dan pembentukan visi hidup. Pendekatan ini sejalan dengan model pendidikan transformatif yang menempatkan relasi pedagogis sebagai ruang pertumbuhan spiritual dan personal (Kusuma, 2024).

Dosen yang menjalankan peran pembina rohani secara konsisten mampu membangun iklim pembelajaran yang mendukung pertumbuhan karakter dan spiritualitas mahasiswa. Mereka menjadi figur inspiratif yang menghidupi nilai-nilai Injili dalam interaksi sehari-hari, sekaligus menjadi fasilitator dalam proses pembinaan diri yang berkelanjutan.

Implikasi terhadap Pembentukan SDM Transformatif

Kombinasi antara struktur kurikulum yang berbasis spiritualitas dan pendampingan rohani oleh dosen menghasilkan proses pembinaan SDM yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi, tetapi juga pada integritas dan pelayanan. Mahasiswa yang dibentuk dalam lingkungan ini menunjukkan kesiapan kerja yang lebih tinggi, kemampuan kepemimpinan yang reflektif, serta komitmen terhadap transformasi sosial berbasis nilai iman.

Hal tersebut dilukiskan dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Pendampingan rohani dari dosen membantu saya memahami bahwa kompetensi akademik harus berjalan bersama pelayanan. Saya merasa lebih siap menghadapi dunia kerja karena karakter saya dibentuk untuk melayani, bukan hanya mencari keuntungan pribadi.” (I-4)

“Kurikulum yang kontekstual membuat saya lebih peka terhadap realitas sosial. Saya belajar bahwa menjadi SDM transformatif berarti mampu membawa perubahan yang berakar pada iman, sehingga kepemimpinan saya lebih reflektif dan berorientasi pada keadilan sosial.” (I-6)

“Saya melihat bahwa pembinaan rohani memberi ruang bagi kami untuk mengintegrasikan iman dengan tugas akademik. Hal ini melatih saya untuk memiliki etos kerja yang kuat, sekaligus komitmen terhadap transformasi sosial di masyarakat.” (I-7)

“Implikasi yang paling saya rasakan adalah kesiapan kerja yang lebih tinggi. Kurikulum berbasis spiritualitas membentuk saya menjadi pribadi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab pelayanan.” (I-9)

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rauta (2023), yang menunjukkan bahwa pembinaan rohani dan kurikulum kontekstual berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter dan kepemimpinan mahasiswa PGSD di STKIP Weetebula.

Kesiapan Kerja dan Kepemimpinan Transformatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Katolik (PTAK) yang dibina secara spiritual memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengalami pembinaan rohani secara intensif. Kesiapan kerja ini tercermin dalam tiga aspek utama: tanggung jawab profesional, komunikasi empatik, dan kepemimpinan berbasis nilai.

Tanggung Jawab Profesional

Mahasiswa yang menginternalisasi nilai-nilai spiritualitas Katolik menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tugas dan peran profesional. Spiritualitas yang dihayati secara reflektif tidak hanya membentuk kesadaran iman, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik dalam menjalankan tanggung jawab akademik dan sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan, spiritualitas menjadi fondasi etis yang membimbing mahasiswa untuk bekerja dengan integritas, ketekunan, dan orientasi pelayanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Madjid (2002) bahwa spiritualitas yang mendalam melahirkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan sesama.

Integrasi spiritualitas dalam proses pendidikan terbukti mampu memperkuat etos kerja dan tanggung jawab moral mahasiswa. Kusuma (2024) menegaskan bahwa pendidikan tinggi yang menggabungkan pembinaan rohani dan pengembangan karakter menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang kompleks dan kompetitif. Mereka tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kepekaan sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rihi (2023), mahasiswa yang aktif dalam kegiatan rohani menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi, serta kecenderungan untuk memaknai profesi sebagai bentuk pelayanan dan transformasi sosial.

Pembinaan spiritual yang berkelanjutan mendorong mahasiswa untuk melihat pekerjaan bukan sekadar sebagai sarana ekonomi, tetapi sebagai panggilan hidup yang bermakna. Pangalila dan Supit (2025) menekankan bahwa pendidikan keagamaan yang kontekstual dan transformatif mampu membentuk pribadi yang utuh, beriman, berkarakter, dan berorientasi pada pelayanan. Dalam kerangka ini, mahasiswa PTKK dipersiapkan untuk menjadi SDM transformatif yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat yang plural dan dinamis.

Petikan hasil wawancara berikut ini mempertegas hal tersebut:

“Saya berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan integritas dan ketekunan, karena saya melihatnya sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama.” (I-3)

“Saya merasa motivasi intrinsik saya lebih kuat ketika spiritualitas menjadi dasar.” (I-4)

“Dalam studi, saya belajar bahwa nilai iman mendorong saya untuk disiplin dan konsisten. Tanggung jawab profesional saya terbentuk dari kesadaran bahwa setiap peran harus dijalankan dengan orientasi pelayanan.” (I-6)

“Spiritualitas membantu saya menghadapi tantangan akademik dengan sabar dan tekun. Saya melihat profesi bukan hanya pekerjaan, tetapi kesempatan untuk membawa transformasi sosial melalui pelayanan.” (I-7)

“Saya merasakan bahwa etos kerja saya lebih kokoh karena spiritualitas. Tanggung jawab profesional menjadi lebih bermakna, karena saya berusaha mengintegrasikan iman dengan komitmen terhadap nilai kemanusiaan.” (I-8)

Komunikasi Empatik

Pembinaan rohani yang dilakukan melalui kegiatan retret, rekoleksi, dan mentoring spiritual terbukti memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kemampuan komunikasi mahasiswa, khususnya dalam aspek empati dan refleksi. Dalam suasana kontemplatif dan bimbingan rohani, mahasiswa dilatih untuk mengenali dinamika batin, mengolah pengalaman hidup, dan mengembangkan kepekaan terhadap sesama. Kegiatan retret dan rekoleksi menjadi ruang pedagogis di mana mahasiswa belajar mendengarkan secara aktif, memahami perspektif orang lain, dan menyampaikan gagasan dengan penuh hormat. Christanti (2023) menyebut retret sebagai proses pendalaman iman yang membentuk kebiasaan reflektif dan memperkuat relasi interpersonal yang sehat.

Kemampuan komunikasi empatik yang terbentuk melalui pembinaan rohani sangat relevan dalam konteks dunia kerja yang multikultural dan kompleks. Mahasiswa yang terbiasa berdialog dalam suasana spiritual menunjukkan keterampilan interpersonal yang lebih matang, seperti kemampuan membangun relasi yang inklusif, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan berkomunikasi lintas budaya dengan sensitivitas etis. Rihi (2023) menegaskan bahwa pendidikan agama yang bermakna secara spiritual dapat membentuk keterampilan sosial yang mendalam, termasuk kemampuan menjalin relasi kerja yang sehat dan kolaboratif. Hal ini menjadi modal penting bagi mahasiswa PTAK dalam menjalankan peran profesional dan pastoral di tengah masyarakat yang plural.

Mentoring spiritual yang dilakukan oleh dosen pembina rohani berperan sebagai proses pendampingan yang berkelanjutan dalam pengembangan komunikasi reflektif. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur pembina yang membantu mahasiswa mengolah pengalaman, membangun kepercayaan diri, dan mengintegrasikan nilai-nilai Injili dalam interaksi

sosial. Pangalila dan Supit (2025) menekankan bahwa relasi pedagogis yang berbasis spiritualitas mampu membentuk karakter komunikatif yang berakar pada kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, pembinaan rohani menjadi instrumen strategis dalam membentuk SDM yang komunikatif, reflektif, dan transformatif.

Petikan hasil wawancara berikut ini mempertegas hal tersebut:

“Retret membuat saya belajar mendengarkan dengan lebih sabar. Saya merasa komunikasi saya menjadi lebih empatik karena terbiasa memahami perspektif orang lain sebelum memberi tanggapan.” (I-1)

“Melalui rekoleksi, saya dilatih untuk mengolah pengalaman hidup secara reflektif. Hal ini membantu saya menyampaikan gagasan dengan penuh hormat dan membangun relasi yang lebih sehat.” (I-3)

“Mentoring spiritual dari dosen memberi saya kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Saya belajar bahwa empati bukan hanya perasaan, tetapi sikap konkret dalam menghargai martabat sesama.” (II-5)

“Kegiatan rohani membuat saya lebih peka terhadap dinamika batin orang lain. Saya merasa lebih mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif dan membangun komunikasi lintas budaya dengan sikap inklusif.” (I-6)

“Pendampingan rohani membantu saya mengintegrasikan nilai Injili dalam interaksi sosial. Komunikasi saya menjadi lebih reflektif, berakar pada kasih dan keadilan, sehingga saya lebih siap menghadapi dunia kerja yang plural.” (I-8)

Kepemimpinan Berbasis Nilai

Mahasiswa PTAK yang dibina secara spiritual menunjukkan kecenderungan kuat untuk mengembangkan gaya kepemimpinan yang transformatif. Kepemimpinan ini tidak hanya ditandai oleh kemampuan mengarahkan dan mengorganisasi, tetapi juga oleh kapasitas untuk menginspirasi, melayani, dan membangun komunitas. Spiritualitas yang diinternalisasi melalui pendidikan keagamaan Katolik membentuk kesadaran bahwa kepemimpinan bukan sekadar posisi struktural, melainkan panggilan untuk menghadirkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan bersama. Menurut Greenleaf (2002) kepemimpinan yang otentik berakar pada semangat melayani, di mana pemimpin sejati adalah mereka yang terlebih dahulu menjadi pelayan bagi sesama.

Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan solidaritas menjadi fondasi moral dalam praktik kepemimpinan mahasiswa yang dibina secara rohani. Mereka menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan komunitas, keberanian untuk memperjuangkan kebenaran, serta komitmen untuk membangun relasi yang inklusif dan dialogis. Pangalila dan Supit (2025) menegaskan bahwa pendidikan keagamaan Katolik yang terintegrasi dengan pembinaan karakter mampu menghasilkan pemimpin yang reflektif, adaptif, dan berorientasi pada transformasi sosial. Dalam konteks PTAK, hal ini tercermin dalam keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pelayanan sosial, advokasi keadilan sosial, dan kepemimpinan komunitas berbasis nilai-nilai Injili.

Pembinaan spiritual yang konsisten memperkuat dimensi reflektif dalam kepemimpinan mahasiswa. Mereka dilatih untuk mengambil keputusan secara bijaksana, mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari setiap tindakan, serta mengembangkan visi kepemimpinan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Rihi (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami pendidikan agama secara mendalam cenderung memiliki kemampuan kepemimpinan yang lebih matang, karena mereka terbiasa mengintegrasikan refleksi iman dengan tanggung jawab sosial. Dengan demikian,

pendidikan keagamaan Katolik di PTKK tidak hanya membentuk pemimpin yang kompeten, tetapi juga pemimpin yang mampu menjadi agen transformasi dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Hal-hal tersebut ditegaskan dalam kutipan berikut ini:

“Pembinaan spiritual membuat saya sadar bahwa kepemimpinan merupakan panggilan untuk melayani. Saya berusaha menginspirasi orang lain dengan menghadirkan nilai kasih dalam setiap tindakan.” (I-3)

“Melalui pendidikan rohani, saya merasa lebih berani memperjuangkan kebenaran. Kepemimpinan saya terbentuk untuk membangun relasi yang inklusif dan dialogis, bukan sekadar mengorganisasi.” (I-6)

“Spiritualitas memberi saya visi yang lebih luas tentang pelayanan sosial dan transformasi.” (I-7)

“Pembinaan rohani membuat saya lebih adaptif dalam menghadapi masyarakat yang plural.” (I-9)

Agen Perubahan di Masyarakat Plural

Mahasiswa PTAK yang dibina secara spiritual menunjukkan kapasitas yang kuat untuk menjadi agen perubahan di tengah masyarakat yang plural dan kompleks. Pembinaan rohani yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan keagamaan Katolik membentuk kesadaran akan panggilan hidup sebagai pelayan dan pemimpin yang berorientasi pada transformasi sosial. Spiritualitas yang diinternalisasi secara reflektif mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga menghidupinya dalam relasi sosial yang inklusif dan berkeadilan. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), pendidikan yang berbasis nilai dan refleksi mampu membentuk individu yang kritis terhadap realitas sosial dan berkomitmen terhadap perubahan yang bermakna.

Kemampuan mahasiswa untuk menjembatani perbedaan dan membangun dialog lintas iman merupakan hasil dari proses pembinaan diri yang menekankan empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, mahasiswa PTKK yang dibina secara spiritual memiliki modal sosial yang penting untuk memfasilitasi komunikasi antar kelompok dan mendorong kerja sama lintas batas identitas. Rauta (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dibina dalam kurikulum berbasis spiritualitas memiliki sikap empati dan kepemimpinan sosial yang tinggi, menjadikan mereka aktor penting dalam proses transformasi komunitas. Hal ini sejalan dengan gagasan Freire (2000) bahwa pendidikan yang membebaskan harus mampu membentuk kesadaran kritis dan solidaritas sosial.

Kontribusi mahasiswa dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan tercermin dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan pelayanan sosial, advokasi lingkungan, dan penguatan komunitas lokal. Mereka tidak hanya berpartisipasi secara teknis, tetapi juga membawa nilai-nilai spiritual yang memperkaya proses pembangunan. Pangalila dan Supit (2025) menegaskan bahwa pendidikan keagamaan yang kontekstual mampu membentuk pemimpin muda yang berintegritas dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dengan demikian, spiritualitas dan pembinaan diri yang kuat menjadi fondasi utama dalam membentuk SDM transformatif yang mampu menjawab tantangan zaman dan membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan keagamaan Katolik dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) transformatif melalui integrasi spiritualitas dan pengembangan diri di Perguruan Tinggi Agama Katolik (PTAK). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pendidikan keagamaan Katolik yang dihayati secara reflektif dan kontekstual mampu memperkuat motivasi intrinsik, etos kerja, kepemimpinan berbasis nilai Injili, serta orientasi pelayanan sosial mahasiswa. Pembinaan rohani yang terstruktur melalui kurikulum, kegiatan liturgis, dan pendampingan dosen terbukti berkontribusi nyata dalam membentuk karakter, komunikasi empatik, dan kesadaran sosial mahasiswa sebagai calon agen perubahan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan model pembinaan rohani yang terintegrasi dengan program akademik dan kegiatan sosial mahasiswa. Hal ini mencakup pembaruan kurikulum berbasis spiritualitas kontekstual, peningkatan kapasitas dosen pembina rohani, serta penguatan ekosistem kampus yang mendukung pembinaan spiritual dan pengembangan karakter secara berkelanjutan.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengayaan literatur pendidikan keagamaan Katolik dengan menawarkan kerangka integrasi spiritualitas dan pengembangan diri sebagai pendekatan holistik dalam pembentukan SDM transformatif. Kerangka ini menegaskan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran iman, tetapi juga sebagai proses formasi yang menyatukan dimensi rohani, karakter, dan kompetensi profesional mahasiswa.

Adapun keterbatasan penelitian ini meliputi ruang lingkup yang terbatas pada satu institusi, jumlah partisipan yang relatif kecil, durasi penelitian yang singkat, serta keterbatasan akses terhadap data evaluatif kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan institusi, menambah jumlah partisipan, menggunakan pendekatan kuantitatif, dan melakukan studi longitudinal guna mengeksplorasi keterkaitan antara pembinaan spiritual dan capaian kompetensi lulusan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayanto, Y. K. (2022). *Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif*. MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi, 3(2), 106–120. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106>
- Panggabean, Z. Z. (2022). *Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire*. Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 7(1), 330–348. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.726>
- Sutrisno, A. (2023). *Spiritualitas dalam Pendidikan Tinggi: Menjawab Tantangan Zaman Digital*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 28(1), 45–58. [DOI belum tersedia secara publik]
- Andayanto, Y. K., & Christus Vivit. (2022). Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif. MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi, 3(2), 106–120. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106>
- Boff, L. (1995). *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Orbis Books.
- Bowen, G. A. (2009). Analisis dokumen sebagai metode penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/doi: 10.3316/QRJ0902027>
- Christanti, S. I. (2023). *Retret bagi kaum muda*. Universitas Diponegoro. https://eprints.undip.ac.id/50724/2/SHERLEY_IKA_CHRISTANTI_21020112130117_BAB_II.pdf
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks. CA: SAGE Publications.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
https://doi.org/https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Kusuma, R. (2024). Spiritualitas dan etika kerja dalam manajemen SDM. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 12(1), 33–47.
- Maarif Institute. (2023). Moralitas agama dalam krisis lingkungan: Membangun kesadaran ekologis. *Jurnal Maarif Institute*. <https://jurnal-maarifinstitute.org/index.php/maarif/article/download/261/134/352>
- Madjid, N. (2002). *Manusia modern mendamba Allah: Renungan tasawuf positif*. Diterbitkan atas kerjasama Penerbit IIMaN dengan Penerbit Hikmah.
- Pangalila, T., & Supit, B. F. (2025). *Pendidikan Agama Katolik di Perguruan Tinggi*. Eureka Media Aksara.
- Panggabean, Z. Z. (2022). Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 330–348. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.726>
- Rahner, K. (2004). Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity. *Crossroad Publishing*.
- Rauta, U. (2023). Relevansi kurikulum pendidikan agama Katolik dalam pengembangan karakter mahasiswa PGSD. *JUMPPA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Katolik, STKIP Weetebula*.
- Rihi, Y. D. L. (2023). Strategi pendidikan agama Katolik untuk Generasi Z dalam menciptakan kebermaknaan spiritual di dunia digital. *Jurnal Pendidikan Pastoral Agama Katolik (JPPAK)*. [https://doi.org/4\(2\), 187–200](https://doi.org/4(2),187-200). <https://doi.org/10.59096/jppak.v4i2.187>
- Saputra, K. (2023). Pendidikan agama sebagai pilar pembentukan nilai dasar. *Jurnal Pendidikan Iman Dan Karakter*, 9(2), 21–35.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*.
- Widina, A. (2022). *Internalisasi spiritualitas UNIKA Musi Charitas*. Penerbit Widina.
<https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/621228-internalisasi-spiritualitas-unika-musi-c-77eb8512.pdf>
- Witono, O. B. (2023). *Pentingnya retreat bagi unsur pimpinan sekolah Katolik*. SESAWI.NET.